

## PERSPEKTIF ISLAM DALAM MENJAGA DAN PENGELOLAAN PADA PASIEN DIABETES MELITUS TIPE: ANALISIS STUDI LITERATUR

Annisha Azzahra<sup>1</sup>, Siti Marhamah<sup>2</sup>

[annishaa67@gmail.com](mailto:annishaa67@gmail.com)<sup>1</sup>, [sitimarhamah34@gmail.com](mailto:sitimarhamah34@gmail.com)<sup>2</sup>

Universitas Yarsi

### ABSTRAK

Diabetes Melitus tipe 2 merupakan salah satu penyakit kronis yang membutuhkan pengelolaan jangka panjang secara komprehensif. Dalam perspektif Islam, konsep perawatan pasien tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga melibatkan nilai-nilai spiritual, etika, dan tanggung jawab terhadap pemeliharaan kesehatan sebagai bagian dari amanah Allah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan Islam dalam menjaga dan mengelola pasien Diabetes Melitus tipe 2 melalui studi literatur dari berbagai sumber ilmiah dan keislaman. Hasil analisis menunjukkan bahwa prinsip menjaga kesehatan (hifz an-nafs), gaya hidup seimbang, pengendalian konsumsi makanan, serta pentingnya doa dan dzikir berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan penyakit. Integrasi nilai-nilai Islam dengan penatalaksanaan medis modern memberikan model perawatan holistik yang dapat meningkatkan kepatuhan pasien serta kualitas hidup secara keseluruhan.

**Kata Kunci:** Perspektif Islam, Diabetes Melitus Tipe 2, Pengelolaan Kesehatan.

### PENDAHULUAN

Allah SWT mewajibkan umatnya untuk menjaga kesehatan tubuh dengan baik (Hifz Al-Nafs). Menjaga kesehatan tidak hanya mencakup aspek merawat tubuh, tetapi adanya keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan jiwa. Salah satu cara menjaga kesehatan pada penderita DMT2 dengan menjaga pola makan yang sehat, melakukan pengobatan, dan rutin melakukan pemeriksaan (Anastasia, 2025). Rasulullah SAW bersabda:

صَلْبُهُ، فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ، فَتَلْتِ لِطَعَامِهِ، وَتَلْتِ لِشَرَابِهِ، وَتَلْتِ لِنَفْسِهِ

“Tidaklah anak Adam memenuhi wadah yang lebih buruk yaitu perut. Cukupilah bagi anak Adam memakan beberapa suapan untuk menegakkan punggungnya. Namun jika ia harus (melebihinya), hendaknya sepertiga perutnya (diisi) untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga lagi untuk bernafas.” (HR. At-Tirmidzi no. 2380, Ibnu Majah no. 3349, Ahmad 4/132. Hadits ini dishahihkan oleh Al-Albani dalam As-Silsilah Ash-Shahihah no. 2265).

Hadits tersebut mengandung makna pengendalian nafsu dan kesederhanaan dalam mengonsumsi makanan (Bahraen, 2017). Rasulullah SAW menekankan pentingnya proporsi dan keseimbangan agar tubuh tidak terbebani secara berlebihan. Prinsip tersebut selaras dengan konsep pengaturan pola makan sehat pada penderita DMT2 guna mempertahankan kestabilan glukosa darah dan mencegah terjadinya resistensi insulin.

Rasulullah SAW mencontohkan pola makan yang sehat dengan mengajarkan umatnya untuk makan dalam jumlah yang cukup, tidak berlebihan, serta menggunakan tangan kanan (Anastasia, 2025). Kebiasaan makan yang sederhana dan penuh kesadaran tersebut sejalan dengan konsep mindful eating yang saat ini dikenal dalam dunia medis modern, menunjukkan bahwa ajaran Islam telah lama menekankan keseimbangan antara kesehatan jasmani dan spiritualitas.

Selain menjaga pola makan, Islam juga menganjurkan umatnya untuk melakukan pengobatan saat sakit. Hukum berobat disepakati oleh jumhur ulama Hanafiyah dan Malikiyah, yaitu mubah. Sementara itu, kalangan Syafi'iyah dan Hanabilah, seperti Ibnu

Aqil, Al-Qadhi, dan Ibnu Jauzi, menyepakati hukumnya mustahab (dianjurkan) (Hakim, et. al., 2023). Hal ini didukung berdasarkan hadits Rasulullah SAW, seperti berikut:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالذَّوَاءَ فَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً فَتَدَاوُوا وَلَا تَتَدَاوُوا بِحَرَامٍ

"Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit dan obat. Dan Dia menjadikan buat tiap-tiap penyakit ada obatnya. Maka, makanlah obat, tapi janganlah makan obat dari yang haram." (HR. Abu Daud).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa berobat bagian dari ikhtiar yang bernilai ibadah selama dilakukan dengan cara yang halal. Kesenambungan dalam menjalani terapi dan kemampuan mempertahankan kestabilan kadar gula darah dalam batas normal memiliki peranan besar dalam mengurangi risiko munculnya komplikasi baik makrovaskular dan mikrovaskular. Komplikasi mikrovaskular paling umum ditemui pada pasien DMT2 adalah nefropati diabetik.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk meninjau perbedaan kadar BUN dan kreatinin antara pasien DMT2 terkontrol dan tidak terkontrol di RSUD Pasar Rebo dan tinjauannya menurut pandangan Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Diabetes dalam Pandangan Islam

Tubuh yang sehat adalah amanah dari Allah SWT, sehingga setiap muslim berkewajiban untuk menjaganya agar tidak terjerumus ke dalam kemudharatan yang lebih lanjut (Mardiah, 2019). Kesadaran ini sejalan dengan prinsip maqashid syariah, khususnya menjaga jiwa (Hifz al-Nafs), yang menekankan perlunya memelihara kesehatan sebagai bagian dari pelaksanaan ajaran Islam (Sulaiman, 2021). Nabi SAW bersabda,

نِعْمَتَانِ مَعْبُودٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ ، الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

"Ada dua kenikmatan yang banyak manusia tertipu, yaitu nikmat sehat dan waktu senggang" (HR. Bukhari no. 6412, dari Ibnu 'Abbas).

Hadis ini menjelaskan pentingnya menyadari nilai kesehatan, karena banyak orang menyadari pentingnya tubuh yang sehat ketika mereka jatuh sakit (Gugun, et. al., 2022). Umat islam diperintahkan untuk memelihara kesehatan sebagai bentuk syukur atas karunia Allah SWT. Oleh karena itu, upaya menjaga kesehatan melalui pola hidup sehat, kepatuhan terhadap terapi medis yang sesuai, serta sikap tawakal kepada Allah SWT dipandang sebagai kewajiban fardhu 'ain dalam Islam. Nilai-nilai agama menjadi dasar yang kuat untuk membentuk motivasi internal dan kedisiplinan pasien terhadap pengelolaan gaya hidup. Prinsip-prinsip ini di temukan dalam agama Islam yang memberikan pedoman untuk seorang muslim agar menghindari kemudharatan, salah satunya menjaga pola makan dengan tidak berlebihan. Adapun ayat firman Allah SWT, yaitu QS. Al-Baqarah [2]: 172 yang relevan dengan prinsip tersebut, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik yang Kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu benar-benar hanya menyembah kepada-Nya." (QS. Al-Baqarah [2]: 172).

Makanan baik yang terkandung dalam ayat diatas menjelaskan bahwa tidak hanya halal secara syariat, tetapi baik dari segi manfaat, kebersihan, dan tidak berbahaya. Ayat ini juga menekankan untuk bersyukur dan merasa cukup kepada Allah atas rezeki yang diberikan. Adapun ayat yang menyerukan agar manusia mengonsumsi makanan ataupun minuman secukupnya saja, yaitu di QS. Al-A'raf [7]: 31, seperti berikut:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ وَاٰدَمَ زَيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

"Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan." (QS. Al-A'raf [7]: 31).

Ayat tersebut menjelaskan Allah SWT tidak mengharamkan adanya berlebih-lebihan, namun lebih mengarahkan kepada anjuran dan tuntutan sebagai seorang muslim agar mengonsumsi dalam

batasnya (Husniyah, 2023).

Konsep halal dan thayyib berkorelasi dengan dua konsep ayat diatas. Arti halal sendiri secara etimologi berarti “halla” artinya “lepas atau “tidak terikat”. Halal merupakan halal bendanya dan cara memperolehnya (Sahib, et. al., 2024). Sedangkan, thayyib merujuk kepada kata “baik” artinya mengonsumsi makanan dan minuman yang memiliki gizi yang baik. Menurut Sahib et al (2024), pedoman terkait makanan dan minuman yang dianggap halal dan thayyib mencakup, tidak mengandung atau terkontaminasi bahan haram, menggunakan hewan yang diolah sesuai pedoman Islam, serta terjamin kehygienisannya. (Sahib, et. al., 2024).

Konsep thayyib mengajarkan umat islam memperhatikan kualitas dan dampak dari apa yang dikonsumsi (Rojabiah, et. al., 2023). Maka dari itu, konsep halal dan thayyib ini bersinambungan karena segala sesuatu yang halal perlu dilihat juga hal baik yang terkandung didalamnya, begitupun sebaliknya.

Aktivitas fisik memegang peranan penting dalam penatalaksanaan DMT2 karena membantu mempertahankan kestabilan glukosa darah dan menurunkan kemungkinan terjadinya komplikasi. (Colberg, et. al., 2023). Sebuah tinjauan sistematis menunjukkan bahwa latihan aerobik dengan intensitas sedang secara teratur dapat memperbaiki kontrol glikemik secara signifikan (Bariyyah, et. al., 2021).

Dalam ajaran Islam, aktivitas fisik yang dilakukan dengan niat yang baik (niyyah) dapat bernilai ibadah. Olahraga tidak hanya menjaga kebugaran, tetapi juga ikhtiar umat muslim atas menjaga nikmat kesehatan yang diberikan oleh Allah SWT. Hal ini mendorong penderita DMT2 untuk lebih konsisten dalam beraktivitas fisik sebagai bagian dari ikhtiar menjaga keseimbangan hidup (Defifa, et. al., 2025).

Selain itu, pengendalian stres juga berperan penting dalam menjaga kestabilan kadar glukosa. Islam mengajarkan berbagai cara menenangkan diri, seperti salat, dzikir, dan doa yang membantu menurunkan respon stres fisiologis. Dengan demikian, pola makan yang baik, olahraga, dan ketenangan spiritual dapat saling mendukung dalam membantu penderita DMT2 mencapai keseimbangan fisik dan mental secara berkesinambungan.

### **Pemeriksaan Fungsi Ginjal Menurut Pandangan Islam**

Pemeriksaan fungsi ginjal merupakan bagian penting dalam manajemen penyakit ginjal dan berbagai kondisi medis lainnya. Kadar kreatinin, urea, estimasi laju filtrasi glomerulus (eLFG) dan pemeriksaan urin rutin merupakan pemeriksaan laboratorium yang dapat membantu tenaga medis menilai kemampuan ginjal dalam menyaring darah dan membuang zat sisa metabolisme. Seiring kemajuan teknologi medis, berbagai metode diagnostik yang lebih non invasif dan akurat telah dikembangkan, seperti biomarker urin yang memungkinkan deteksi kerusakan ginjal lebih awal tanpa prosedur invasif (Catanese & Mischak, 2024). Dalam konteks Islam, pemanfaatan teknologi ini tetap harus mempertimbangkan prinsip syariah seperti *ḥifz al-‘aql* (menjaga akal) dan *ḥifz al-jasad* (menjaga tubuh), serta kehormatan dan keselamatan pasien (Alhammadi, et. al., 2023). Islam mendorong umatnya untuk memelihara kesehatan sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda bahwa

إِنَّ لِّجَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا

“Sesungguhnya di dalam tubuhmu terdapat hak yang wajib kamu penuhi” (HR. Bukhari-Muslim).

Oleh karena itu, pemeriksaan kesehatan, termasuk pemeriksaan fungsi ginjal, bukan hanya diperbolehkan, tetapi dianjurkan selama prosedur tersebut tidak menimbulkan bahaya yang signifikan bagi pasien. Selain itu, prinsip untuk tidak menimbulkan bahaya bagi diri sendiri maupun orang lain (*lā ḍarar wa lā ḍirār*) menjadi salah satu landasan penting dalam penetapan hukum Islam terkait praktik medis. (Alhammadi, et. al., 2023), dengan kemajuan teknologi prosedur diagnostik yang sebelumnya invasif dapat digantikan oleh alternatif non invasif yang lebih aman, misalnya penggunaan biomarker urin atau teknologi pencitraan modern, sehingga risiko komplikasi dapat diminimalkan (Younes, M.S., et. al., 2022). Dalam hal ini, penggunaan agen kontras atau obat dalam pemeriksaan radiologis harus selalu melalui penilaian matang terhadap manfaat dan risiko, sesuai kaidah maslahat (kemaslahatan) dan mafsadah (kerugian).

Dari perspektif etika Islam, pemeriksaan fungsi ginjal juga harus memperhatikan privasi dan kehormatan pasien. Tenaga medis dianjurkan untuk menjaga kerahasiaan hasil pemeriksaan dan

meminimalkan paparan yang tidak perlu terhadap tubuh pasien, terutama bagi pasien wanita. Prinsip kerahasiaan medis ini mendapat dukungan dalam kerangka etika Islam (Ethics of Digital Health in Islamic Perspective, 2023). Secara ringkas, pemeriksaan fungsi ginjal menurut pandangan Islam dapat diterima dan dianjurkan selama memenuhi beberapa prinsip utama

- a. Manfaat yang jelas, yakni pemeriksaan bertujuan untuk diagnosis, pencegahan, atau pengobatan penyakit, termasuk pemanfaatan teknologi terbaru
- b. Keamanan pasien, yakni risiko prosedur lebih rendah dibandingkan manfaatnya
- c. Persetujuan pasien secara sadar serta pelaksanaan dengan menjaga kehormatan dan privasi pasien.

Dengan demikian, Islam menekankan keseimbangan antara upaya medis dan nilai-nilai Syariah serta pemanfaatan teknologi modern dalam pemeriksaan ginjal dapat membantu penegakan diagnostik secara lebih tepat dan aman serta tetap menjaga prinsip etika dan tanggung jawab kepada Allah SWT (Alhammadi, et. al., 2023).

### **Pengobatan dalam Pandangan Islam**

Tubuh yang sehat memungkinkan seorang Muslim melaksanakan ibadah dan aktivitas sehari-hari dengan optimal. Oleh karena itu, pengobatan medis, termasuk terapi untuk DMT2, bukan hanya diperbolehkan, tetapi dianjurkan. Rasulullah SAW bersabda:

مَا أُنْزِلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً

“Allah tidak menurunkan penyakit kecuali Dia juga menurunkan obatnya” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menegaskan bahwa upaya penyembuhan merupakan bagian dari sunnah dan ketaatan kepada Allah. Prinsip menjaga kesehatan juga sesuai dengan firman Allah SWT:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan” (QS. Al-Baqarah [2]: 195).

Ayat ini menekankan pentingnya mencegah kemudharatan pada diri sendiri, termasuk melalui pengelolaan penyakit kronis seperti DMT2. Salah satu tantangan utama bagi penderita DMT2 adalah konsistensi dalam mengonsumsi obat. Obat seperti insulin atau antihiperglikemia oral perlu diminum sesuai jadwal agar kadar gula darah tetap terkontrol. Ketidakteraturan dalam mengonsumsi obat dapat meningkatkan risiko komplikasi yang berdampak pada penurunan kualitas hidup. Membiarkan diri berada dalam kondisi berisiko tinggi dapat dianggap sebagai tindakan yang menimbulkan mudharat, sehingga bertentangan dengan prinsip *lā ḍarar wa lā ḍirār* yang menekankan larangan membahayakan diri sendiri maupun orang lain.

Selain itu, Islam menekankan prinsip kemaslahatan (maslahah) dan pencegahan kerugian (mafsadah). Kepatuhan terhadap pengobatan merupakan bentuk upaya untuk meminimalkan risiko kemunduran kesehatan dan komplikasi jangka panjang. Konsultasi rutin dengan tenaga medis, edukasi pasien, dan dukungan keluarga atau komunitas juga sejalan dengan prinsip Islam dalam *ta’awun* ‘ala al-birr (tolong-menolong dalam kebaikan), yang dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan dan menjaga kesehatannya secara optimal.

Dengan demikian, pengobatan DMT2 dalam perspektif Islam tidak hanya merupakan tindakan medis, tetapi juga bagian dari ibadah dan tanggung jawab seorang Muslim. Konsistensi dalam mengonsumsi obat menjadi kunci untuk mencegah mudharat yang lebih besar, menjaga kualitas hidup, dan memungkinkan pasien menjalankan ibadah serta tanggung jawab sosial dengan baik.

### **Tinjauan Islam berdasarkan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Pasar Rebo, ditemukan bahwa rerata kadar BUN dan kreatinin antara pasien DMT2 terkontrol dan tidak terkontrol masih berada dalam rentang normal. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian telah menerapkan prinsip hidup sehat yang selaras dengan nilai-nilai *maqāṣid syarī’ah*, khususnya *ḥifz al-nafs* (menjaga jiwa). Dalam perspektif *maqāṣid*, menjaga jiwa berarti menghindarkan diri dari hal-hal yang menimbulkan kemudharatan, termasuk perilaku yang berpotensi memperburuk kondisi kesehatan (Sulaiman, 2021). Pola hidup sehat,

keteraturan kontrol medis, serta kepatuhan terhadap pengobatan merupakan bentuk ikhtiar untuk menjaga jiwa dan mencegah kerusakan fisik yang lebih besar.

Penerapan prinsip *hiḥẓ al-naḥs* tidak hanya bersifat spiritual tetapi tercermin dalam praktik nyata, seperti pengaturan pola makan, aktivitas fisik teratur, dan upaya menghindari gaya hidup yang merugikan kesehatan (Mardiah, 2019). Dengan tetap menjaga fungsi ginjal dalam batas normal, para pasien secara tidak langsung telah menghindari kemungkinan timbulnya komplikasi nefropati diabetik, yang dalam Islam termasuk kategori kemudharatan (*maḥṣadah*) yang wajib dicegah (Husniyah, 2023). Hal ini sejalan dengan kaidah syariah, *ḍaḥḥ al-maḥṣadah muqaddam ‘alā jalb al-maṣlahah*, mencegah kerusakan lebih diutamakan daripada meraih kemaslahatan (Alhammadi et al., 2023). Dengan demikian, kondisi fungsi ginjal yang tetap stabil pada pasien DMT2

menunjukkan bahwa mereka telah mengamalkan nilai-nilai agama dalam pengelolaan penyakitnya, yaitu menjaga kesehatan tubuh sebagai amanah Allah SWT dan menghindari segala bentuk kemudharatan terhadap diri.

## KESIMPULAN

Dalam tinjauan Islam, menjaga kadar glukosa tetap terkontrol dan melakukan pengobatan rutin pada pasien DMT2 merupakan kewajiban *fardu’ain*, karena hal tersebut merupakan bentuk ikhtiar seorang muslim dalam menjaga amanah tubuh yang diberikan oleh Allah SWT guna mencegah terjadinya kemudharatan. Hal ini sejalan dengan prinsip *maqashid syariah*, yaitu menjaga jiwa (*hiḥẓ al-naḥs*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur’an dan Terjemahannya. (2019). Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Abu Dawud, S. (2009). Sunan Abi Dawud. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ahmad bin Hanbal. (1995). Musnad Ahmad. Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- Al-Albani, M. N. (1995). Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah. Riyadh: Maktabah al-Ma’arif.
- Al-Bukhari, M. I. & Muslim, M. H. (1422 H/2002). Shahih al-Bukhari wa Muslim. Beirut: Dar Ibn Kathir.
- Al-Bukhari, M. I. (1422 H/2002). Shahih al-Bukhari. Beirut: Dar Ibn Kathir.
- Alhammadi, F., Amran, M., Kasim, A., et. al. (2023). Islamic Bioethics in Health Technology Assessment: A Review of Key Ethical Frameworks. *International Journal of Research & Scientific Innovation*.
- Anastasia, D. (2025). Pandangan Islam mengenai kesehatan dan dalil-dalil yang menekankan pentingnya menjaga tubuh, jiwa, dan kehidupan. IFA.id, 29 Januari. Available at: <https://www.ifa.id/shihah/112214438720/pandangan-islam-mengenai-kesehatan-dan-dalil-dalil-yang-menekankan-pentingnya-menjaga-tubuh-jiwa-dan-kehidupan> [Accessed 2 September 2025].
- At-Tirmidzi, M. I. (2007). Sunan at-Tirmidzi. Beirut: Dar al-Fikr.
- Bahraen, R. (2017). Perut adalah Wadah yang Buruk, Sumber Penyakit. *MuslimAfiyah*, 4 Januari. Available at: <https://muslimafiyah.com/perut-adalah-wadah-yang-buruk-sumber-penyakit.html> [Accessed 2 September 2025].
- Bariyyah, Y.K., Sawitri, E. & Bakhtiar, R. (2021). The Effect of Aerobic Exercise on Blood Glucose Level among Patients with Type-2 Diabetes Mellitus. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(2), pp.142–150. <https://doi.org/10.30650/jik.v9i2.2256>
- Catanese, L., Siwy, J., & Mischak, H. (2024). Non Invasive Biomarkers for Diagnosis, Risk Prediction and Therapy Guidance of Glomerular Kidney Diseases: A Comprehensive Review. *International Journal of Molecular Sciences*.
- Colberg, S. R., Sigal, R. J., & Yardley, J. E. (2023). Physical activity/exercise and diabetes: A position statement of the American Diabetes Association. *Diabetes Care*, 46(1), 89–103. <https://doi.org/10.2337/dci22-0034>

- Defifa, A., Dalimunthe, K.Z., Apendi, R.N., et. al. (2025) Kesehatan dalam perspektif Islam: tubuh sehat untuk ibadah yang sempurna, *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 16(1), pp. 141-150.
- Ethics of Digital Health in Islamic Perspective. (2023). *Journal of Science & Technology (UST Journals)*
- Gugun, A.M. dkk. (2022). The Correlation between Islamic Spirituality and Distress in Type 2 Diabetes Mellitus Patients.
- Hakim, A., Sholihah, F.M., Anifa, N.A., (2023). Konsep Ikhtiar dalam Berobat sesuai Ajaran Islam. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(4), pp.557–565. Available at: <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/508> [Accessed 25 September 2025].
- Husniyah, Z. (2022). Pedoman gizi seimbang (Perspektif Tafsir Al-Maraghi). *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(1), pp.26–38.
- Mardiah, A. (2019). Kesehatan dalam Perspektif Islam: Kajian Maqashid Syariah. *Jurnal Syariah dan Hukum*, 21(2), 155–168.
- Rojabiah, N., Suryani, S. and Budiyanto, S., (2023). Korelasi makanan halal dan thoyib terhadap kesehatan dalam perspektif Al-Qur'an. *International Journal Mathla'ul Anwar of Halal Issues*, 3(1), pp.1–7.
- Sahib, M., Ifna, N. (2024). Urgensi penerapan prinsip halal dan thoyyib dalam kegiatan konsumsi. *POINT: Jurnal Ekonomi & Manajemen*, 6(1), pp.53–64.
- Sulaiman, F. (2021). Konsep Kesehatan dalam al-Qur'an dan Implementasinya pada Kehidupan Modern. *Jurnal Ilmiah Syariah*, 19(1), 45–62.
- Younes Ibrahim, M. S. (2022). Biomarkers and Kidney Diseases: A Brief Narrative Review. *Journal of Laboratory and Precision Medicine*.